

## STERILISASI PAKSA DAN PEMAKSAAN KONTRASEPSI: MENUJU AGENDA MULTINASIONAL

### RINGKASAN EKSEKUTIF LAPORAN DISKUSI TERARAH DARING – APRIL 2022<sup>1</sup>

*Penulis : Denise L. Spitzer, Marieliv Flores Villalobos, Yuni Asriyanti, Rey Asis, Alejandra Ballón, Kristin Black, Vera Caine, Jana Grekul, Karsiwen, Jill Konkin, Susanne Luhmann, Tania Tarquí Pariona, and Budi Wahyuni*

Kontrol non-konsensual atas reproduksi perempuan terdiri dari rangkaian praktik termasuk Sterilisasi Paksa dan Kontrasepsi Paksa (*Forced Sterilisation and Coerced Contraception* (FSCC) – selanjutnya menggunakan FSCC), yang mengacu pada pemaksaan atau paksaan untuk memastikan bahwa perempuan tidak dapat lagi berprokreasi baik secara permanen atau sementara. Di Kanada, baru-baru terungkap bahwa praktik FSCC ini masih bertahan.<sup>2</sup> Sementara di Indonesia, Pemerintah terus memperkuat Kerjasama dengan perusahaan dan negara-negara penerima pekerja migran yang membatasi hak-hak reproduksi perempuan pekerja migran.<sup>3</sup> Selanjutnya di Peru, setelah 25 tahun, para perempuan yang mengalami pemaksaan sterilisasi terus menuntut keadilan.<sup>4</sup>

Proyek kami ini, *Sterilisasi Paksa dan Pemaksaan Kontrasepsi: Menuju Agenda Multinasional*, dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri dari akademisi dan advokat dari Kanada, Indonesia dan Peru, dan didukung pendanaannya oleh *Kule Institute for Advanced Study* di Universitas Alberta, Kanada. Salah satu tujuan dari proyek ini adalah untuk memeriksa sejarah kontemporer dan lingkup global praktik FSCC untuk menawarkan praktik terbaik untuk kajian mengenai topik ini. Dari Oktober – November 2021, kami menyelenggarakan diskusi daring multi bahasa dengan para peneliti, advokat, pembuat kebijakan, perwakilan sektor swasta, dan tentu saja para perempuan penyintas yang mengalami FSCC, serta tenaga Kesehatan dari Indonesia, Kanada dan Peru. Diskusi berkisar pada karakteristik implementasi FSCC di masing-masing negara; bagaimana pemerintah, perusahaan, atau profesional kesehatan individu terlibat dengan FSCC; harapan para penyintas akan keadilan; efek jangka pendek dan jangka panjang dari FSCC; serta praktik terbaik untuk melibatkan perempuan penyintas FSCC dalam penelitian yang secara budaya menghormati dan aman. Kami berbagi sorotan dari diskusi tersebut di sini.

Diskusi Daring FSCC: Perempuan Penyintas: Di Indonesia saat ini, perempuan dipaksa untuk menggunakan alat kontrasepsi sebagai persyaratan untuk bekerja di luar negeri dan saat mereka kembali ke rumah untuk cuti/liburan. Baik Negara maupun agen perekrutan berkolusi untuk melakukan praktik suntik kontrasepsi jangka panjang secara rutin. Di Peru, para perempuan penyintas menceritakan

---

<sup>1</sup> Untuk informasi lebih lanjut, sila hubungi Prof. Denise L. Spitzer, [spitzer@ualberta.ca](mailto:spitzer@ualberta.ca)

<sup>2</sup> Collier R. (2017). Reports of coerced sterilization of Indigenous women in Canada mirrors shameful past. *CMAJ* 189(33): E1080-1081.

<sup>3</sup> Aryanty, R. I., & Widyantoro, N. (2019). *Sexual and Reproductive Health Services in Indonesia: An Analysis of Equality, Quality and Accountability*. Developing Alternatives with Women for New Era. [https://dawnnet.org/wp-content/uploads/2021/01/Sexual-and-Reproductive-Health-Services-in-Indonesia-An-Analysis-of-Equality-Quality-and-Accountability\\_Discussion-paper16.pdf](https://dawnnet.org/wp-content/uploads/2021/01/Sexual-and-Reproductive-Health-Services-in-Indonesia-An-Analysis-of-Equality-Quality-and-Accountability_Discussion-paper16.pdf)

<sup>4</sup> Amnesty International. (2021, June 11). *Perú: El derecho a la justicia de las víctimas de las esterilizaciones forzadas no prescribe*. Amnesty International. <https://www.amnesty.org/download/Documents/AMR4642682021SPANISH.pdf>

bagaimana mereka dijebak, dimanipulasi, dan dilecehkan oleh tenaga Kesehatan untuk menjalani sterilisasi. Para perempuan penyintas ini mengungkapkan keinginan mereka untuk melibatkan lebih banyak suara dalam penelitian FSCC untuk menunjukkan keragaman pengalaman hidup dan pentingnya bekerja sama.

*Marala (Indonesia, perempuan penyintas FSCC): Saya mengalami menstruasi yang tidak teratur dan mungkin saya sedikit lebih emosional, karena menstruasi sudah tidak teratur dan itu mempengaruhi emosi saya. Dalam jangka panjang, saya kira beberapa orang tidak bisa hamil dan itu membawa kekecewaan pada pasangan.*

Diskusi Daring FSCC; Peneliti dan Advokat: FSCC di tiga negara dikontekstualisasikan dan sebagai akibat dari sistem struktural seperti rasisme, kolonialisme pemukim (*settler colonialism*), kekerasan negara, *biopower*, kerentanan yang terkait dengan penguasaan tanah, diskriminasi gender, dan akses terhadap keadilan yang tidak setara. Selain itu, tema umum di Kanada, Indonesia, dan Peru adalah keterlibatan pemerintah dan penyedia layanan kesehatan dalam penyelenggaraan FSCC. Khususnya, di Kanada dan Peru perempuan adat dan perempuan keturunan masyarakat adat menjadi sasaran utama program FSCC, sementara di Indonesia pekerja migran perempuan menghadapi paksaan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan saat bekerja di negara tujuan kerja.

*Ana (Kanada, peneliti/advokat): Rasisme sistematis, kolonialisme, hasrat untuk menguasai tanah dan sumber daya, menggusur orang atau menjaga populasi tetap rendah, kapitalisme kemiskinan, profesi medis pemerintah [...] Alberta adalah provinsi yang pernah secara terbuka memiliki kebijakan eugenika tengah-tengah abad terakhir.*

Diskusi Daring FSCC: Pembuat Kebijakan dan Sektor Swasta: Peserta dari Indonesia menghubungkan kapasitas reproduksi perempuan dengan rencana pemerintah untuk menyediakan sumber daya manusia yang berbakat. Mereka berpendapat bahwa penggunaan metode kontrasepsi bagi pekerja migran adalah anjuran bukan aturan wajib, meskipun merupakan persyaratan untuk bekerja di luar negeri. Dalam kasus Peru, peserta menyoroti kuota yang diterapkan oleh pemerintah dan penggunaan kekerasan fisik dan emosional oleh para tenaga Kesehatan terhadap perempuan penyintas FSCC. Mereka juga mengontekstualisasikan perkembangan FSCC dan implementasinya secara nasional di bawah pemerintahan diktator.

*Esther (Peru, pembuat kebijakan): Ya, banyak saudari (penyintas) yang telah meninggal dan terus meninggal. Kami berharap keadilan dan berkali-kali kami telah mengatakan kepada semua pemerintahan untuk meminta maaf dan pengampunan kepada semua perempuan (penyintas), namun diskriminasi rasial terus ada. [...] Jadi, keadilan sangat lambat di sini di Peru*

Diskusi Daring FSS: Tenaga Medis dan Kesehatan Professional: Di Indonesia, FSCC diidentifikasi sebagai sesuatu dari masa lalu, di mana perempuan dalam kondisi miskin dipaksa untuk menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan untuk membantu mereka mengatasi kemiskinan. Dalam kasus Peru, peserta mengomentari betapa masifnya implementasi program sterilisasi paksa melalui tindakan para profesional kesehatan.

*Ricardo (Peru, Tenaga Kesehatan): Tidak ada pelatihan, tidak ada perekrutan khusus individu tertentu untuk melakukan hal tersebut. Itu hanya karena Anda melakukannya dan para ginekolog yang akan melakukan prosedur akan melakukannya dengan cara brutal yang mereka lakukan dan secara alami. [...]*

Rekomendasi: Rekomendasi fokus pada tiga area:

- (1) Akuntabilitas, pentingnya mengidentifikasi semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan FSCC dan mengenali peran yang mereka mainkan;
- (2) Penelitian, terus melakukan penelitian yang berkontribusi pada upaya perempuan untuk membangkitkan memori sosial dan tuntutan keadilan, dengan cara yang terhormat dan berkonsultasi dengan penyintas; dan
- (3) Sistem pelayanan kesehatan, menyoroti proses pemberian penjelasan dan persetujuan (*informed consent*) dalam rangka mendukung hak-hak reproduksi dan seksual perempuan.

Dengan semua informasi ini, kami berharap dapat berkontribusi pada tuntutan keadilan para penyintas, dengan menyoroti keprihatinan dan persoalan mereka, serta mengakomodir permintaan mereka agar penelitian lebih membumi pada pengalaman mereka langsung dan mendorong upaya lebih lanjut oleh para akademisi, aktivis, masyarakat sipil, dan pembuat kebijakan.